

Analisis Sistem Bagi Hasil Nelayan Patorani (Telur Ikan Terbang) di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Syamsuarni^{1*}, Mukhammad Idrus², Azwar Anwar³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

*E-Mail Korespondensi: arnisyamsu26@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 20-11-2025

Revision: 26-11-2025

Published: 30-11-2025

DOI Article:

10.24905/mlt.v6i2.281

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem bagi hasil nelayan patorani diterapkan di Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Variabel dalam penelitian ini adalah Sistem Bagi Hasil. Populasi dalam Penelitian ini seluruh nelayan patorani di Desa Kalukuang sebanyak 175 orang, sedangkan sampel penelitian sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil nelayan patorani di Desa Kalukuang bersifat kombinasi yaitu menggunakan revenue sharing dan profit sharing, dengan fleksibilitas penggunaan gross profit sharing dalam kondisi tertentu. Waktu pembagian hasil ditetapkan sejak awal dan dilakukan secara terbuka setelah seluruh proses selesai. Persentase pembagian disesuaikan dengan peran, punggawa mendapat 30% di setiap Rp.100.000.000 penjualan. Sawi dibagi setelah dipotong biaya-biaya yang dikeluarkan dan dibagi menjadi 8 bagian. Juragan dapat tiga bagian dan ABK masing-masing satu bagian. Kerugian finansial ditanggung penuh oleh punggawa, sedangkan sawi menanggung kerugian secara non-material. Pembagian tanggung jawab berlangsung sesuai peran, mencerminkan sistem yang terstruktur, adil, dan mengandung nilai sosial-budaya yang sudah turun-temurun.

Kata kunci: Sistem Bagi Hasil, Nelayan Patorani, Telur Ikan Terbang

A B S T R A C T

This study aims to analyze the implementation of the profit-sharing system for patorani fishermen in Kalukuang Village, Galesong District, Takalar Regency. The variable in this study is the Profit-Sharing System. The population in this study was all 175 patorani fishermen in Kalukuang Village, while the research sample was 3 people. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews and documentation. Data analysis was carried out using a qualitative descriptive method with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the profit-sharing system for patorani fishermen in Kalukuang

Acknowledgment

Village is a combination of revenue sharing and profit sharing, with the flexibility of using gross profit sharing under certain conditions. The time for profit sharing is determined from the beginning and is carried out openly after the entire process is completed. The percentage of distribution is adjusted according to role, with the retainer receiving 30% of every Rp. 100,000,000 of sales. The mustard greens are divided after deducting the costs incurred and are divided into 8 parts. The skipper gets three parts and the crew each gets one part. Financial losses are fully borne by the pungawa, while the sawi bear non-material losses. The division of responsibilities occurs according to role, reflecting a structured, fair system that embodies inherited socio-cultural values.

Keywords: Profit Sharing System, Patorani Fishermen, Flying Fish Eggs

© 2025 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2024 tentang Rencana Pengelolaan Perikanan Ikan Terbang, ikan terbang menjadi salah satu sumber daya perikanan yang sangat penting. Telur ikan terbang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Distribusi telur ikan terbang di Indonesia tersebar di beberapa wilayah, seperti Selat Makassar, Laut Flores, Laut Banda, Laut Sulawesi, Laut Maluku, dan Teluk Tomini. Telur ikan terbang bukan hanya sumber protein hewani yang penting bagi masyarakat, tetapi juga diekspor ke berbagai negara, seperti Jepang, Korea, Taiwan, dan China. Ikan terbang dianggap sebagai aset berharga yang harus dikelola secara berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir dan menjaga kelestarian sumber daya laut. Mengingat potensi ekonomi telur ikan terbang sebagai komoditas ekspor, sistem bagi hasil menjadi hal penting untuk menjamin pembagian pendapatan antara nelayan dan pemilik modal.

Menurut Ardhyanto, Mardalena, & Asngari (2020:173), metode perhitungan bagi hasil yang biasa diterapkan adalah profit sharing yang didasarkan pada laba bersih setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan, dan revenue sharing yang didasarkan pada total pendapatan usaha sebelum dikurangi dengan biaya-biaya. Pembagian hasil juga dapat dilakukan dengan metode gross profit sharing yaitu pembagian laba kotor, selisih antara total pendapatan usaha dengan Harga Pokok Penjualan (HPP) (Nadhifah & Anwar, 2022:51). Menurut Raodah (2024:35), hubungan punggawa dengan sawi (juragan dan ABK) akan langgeng jika pemilik

modal bersikap adil, jujur dalam pembagian hasil, dan bertanggung jawab, sementara juragan dan ABK wajib menjalankan tugas serta menghormati kesepakatan. Raodah (2024:39–40) menambahkan, pembagian hasil dilakukan berdasarkan persentase setelah dikurangi biaya operasional, dengan porsi terbesar untuk punggawa dan sisanya untuk juragan, ABK, serta perbaikan perahu. Pendapatan nelayan ditentukan pada hasil tangkapan.

Berdasarkan uraian di atas, sistem bagi hasil nelayan dapat diukur melalui lima aspek utama, yaitu: metode pembagian hasil (profit sharing, revenue sharing, atau gross profit sharing), waktu pembagian yang disesuaikan dengan kesepakatan, persentase pembagian berdasarkan kontribusi masing-masing pihak, mekanisme penanganan kerugian sesuai perjanjian, serta pelaksanaan tanggung jawab oleh semua pihak yang terlibat.

Mayoritas penduduk Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, berprofesi sebagai nelayan dengan fokus pada pengumpulan telur ikan terbang. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Takalar (2023), jumlah nelayan di wilayah ini mencapai 175 orang. Kegiatan melaut mengikuti musim dan pola migrasi ikan, baik di perairan lokal maupun di luar daerah. Sistem bagi hasil menjadi mekanisme utama dalam pembagian pendapatan antara punggawa dan sawi. Pada musim 2023, pendapatan satu kapal tercatat sebesar Rp210.000.000 untuk punggawa, Rp36.000.000 untuk juragan, dan Rp9.000.000 untuk ABK

Penelitian Nassa & Asma (2021) menunjukkan bahwa setelah biaya operasional dikurangi, pembagian hasil pada bagang adalah 50% untuk punna bagang (pemilik modal) dan 50% untuk punggawa bagang, yang kemudian dibagi kepada pangantara' (3,12%) dan sawi (2,01%). Punggawa bagang sendiri mendapat 6,25%. Rahmat & Sunarso (2023) menemukan bahwa setelah dipotong biaya, toke dan ABK masing-masing memperoleh 48,5%, dengan tiap ABK mendapat 9,7%. Sisanya 3% untuk biaya tambahan. Sajriawati & Kaya (2024) mencatat sistem bagi hasil Kapal Semang di Pesisir Kumbe: 44% untuk pemilik kapal, 14% nahkoda, dan 6% masing-masing dari 7 ABK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis bagaimana penerapan sistem bagi hasil dalam usaha nelayan patorani. Subjek penelitian adalah nelayan patorani di Desa Kalukuang yang berjumlah 175 orang. Pengambilan subjek dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memilih

3 nelayan sebagai informan utama. Proses pemilihan subjek dimulai dengan satu orang nelayan patorani, yang kemudian merekomendasikan nelayan lain yang relevan (Kumara, 2018:23). Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan sistem bagi hasil oleh nelayan patorani di Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang diawali dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi terkait sistem bagi hasil nelayan patorani. Data yang terkumpul kemudian direduksi untuk menyaring informasi yang relevan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kondisi di lapangan secara jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk memahami penerapan sistem bagi hasil serta memberikan saran atas permasalahan yang ditemukan

HASIL

Sistem bagi hasil nelayan patorani (telur ikan terbang) yang diterapkan di Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar membentuk satu kesatuan mekanisme yang diatur berdasarkan kesepakatan tidak tertulis, namun dijalankan secara konsisten oleh semua pihak yang terlibat. Sistem ini mencerminkan integrasi antara aspek ekonomi dan nilai-nilai sosial yang tumbuh dalam komunitas nelayan secara turun-temurun. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan sistem bagi hasil terdiri atas lima unsur utama, yaitu metode pembagian hasil, waktu pembagian hasil, persentase pembagian hasil, penanganan kerugian, dan pembagian tanggung jawab antar pelaku.

Metode pembagian hasil menggunakan sistem kombinasi antara revenue sharing dan profit sharing. Punggawa menerima 30% dari total pendapatan kotor tanpa memperhitungkan terlebih dahulu biaya operasional. Bagian ini diperoleh langsung dari hasil penjualan sebelum dilakukan perhitungan biaya melaut. Sisa hasil penjualan kemudian dikurangi dengan seluruh biaya operasional yang telah dikeluarkan, seperti bahan bakar, logistik, dan perlengkapan. Laba bersih yang tersisa setelah pengurangan biaya operasional, selanjutnya dibagikan kepada sawi, yang terdiri dari juragan dan ABK. Laba dibagi menjadi delapan bagian, di mana juragan memperoleh tiga bagian dan masing-masing ABK memperoleh satu bagian. Perbedaan pembagian ini menunjukkan adanya pembagian posisi dan tingkat tanggung jawab yang jelas dalam struktur kerja.

Waktu pembagian hasil ditetapkan setelah seluruh rangkaian kegiatan penangkapan dan penjualan telur ikan terbang selesai. Proses ini berlangsung di kampung dan telah menjadi

kebiasaan yang tidak berubah sejak lama. Semua pihak yang terlibat telah memahami dan menyepakati waktu pembagian, sehingga tidak ditemukan adanya perselisihan. Pembagian dilakukan secara terbuka dan baru dilakukan setelah hasil bersih diketahui secara pasti, agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam perhitungan.

Persentase pembagian hasil telah ditetapkan secara tetap dan dijalankan tanpa perubahan. Punggawa menerima 30% dari total penjualan, sedangkan bagian untuk sawi dihitung dari sisa setelah dikurangi biaya operasional. Pembagian untuk sawi dilakukan secara proporsional sesuai kontribusi dan peran kerja masing-masing. Juragan sebagai pemimpin pelayaran memperoleh tiga bagian, dan setiap ABK memperoleh satu bagian. Jika hasil penjualan kurang dari Rp100.000.000, punggawa tidak mengambil 30% sebagaimana biasanya, melainkan hanya menarik kembali modal operasional yang telah dikeluarkan. Jika terdapat sisa, barulah dibagikan kepada sawi. Sebaliknya, jika tidak ada sisa sama sekali, sawi tidak mendapatkan bagian. Sistem ini dinilai adil oleh semua pihak karena menyesuaikan dengan kondisi pendapatan riil. Dalam situasi tertentu, punggawa juga memberikan penghargaan kepada sawi atas kerja keras dan sikap kerja yang baik, termasuk peluang untuk naik jabatan dari ABK menjadi juragan.

Penanganan kerugian sepenuhnya menjadi tanggung jawab punggawa. Risiko kerugian dapat berasal dari hasil tangkapan yang rendah, kerusakan alat, atau biaya operasional yang tidak tertutupi. Sawi tidak menanggung kerugian dalam bentuk apa pun karena mereka tidak menyertakan modal. Meskipun tidak mendapatkan hasil ketika usaha mengalami kerugian, tidak ada kewajiban dari pihak sawi untuk mengganti kerugian secara materi. Sistem ini menunjukkan bahwa relasi kerja nelayan tidak hanya didasarkan pada perhitungan keuntungan, tetapi juga ditopang oleh nilai gotong royong dan solidaritas.

Tanggung jawab dalam sistem ini dibagi secara terstruktur dan berdasarkan kepercayaan. Punggawa menanggung seluruh biaya operasional dan menjamin kesejahteraan keluarga sawi selama mereka melaut. Juragan bertanggung jawab memimpin pelayaran, menjaga keselamatan ABK, dan menyampaikan laporan kepada punggawa. ABK menjalankan tugas sesuai arahan juragan dan ikut berperan dalam keberhasilan penangkapan. Proses penunjukan juragan dilakukan secara bertahap dan hanya diberikan kepada ABK yang telah menunjukkan sikap kerja yang baik, jujur, dan bertanggung jawab. Posisi ini tidak dapat langsung diisi oleh orang luar karena punggawa lebih mengutamakan orang-orang yang telah melalui proses pembinaan. Sistem ini berjalan dengan landasan kepercayaan, karena punggawa

tidak mendampingi pelayaran secara langsung. Pengawasan dilakukan dari darat, sehingga kejujuran juragan menjadi faktor penentu keberlangsungan sistem.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem bagi hasil nelayan patorani di Desa Kalukuang diterapkan dengan pola kerja yang adil, adaptif, dan berbasis nilai sosial yang kuat. Pembagian hasil tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga menjunjung tinggi rasa saling percaya, keadilan peran, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, rumusan masalah mengenai bagaimana sistem bagi hasil nelayan patorani (telur ikan terbang) diterapkan di Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar telah terjawab secara menyeluruh melalui lima aspek utama yang saling mendukung.

Metafora amanah dalam sistem bagi hasil nelayan patorani tercermin dari hubungan kerja yang dibangun tanpa kontrak tertulis, tetapi dilandasi oleh kepercayaan, kedekatan sosial, dan tanggung jawab moral. Punggawa memberikan amanah berupa kapal, modal, dan alat tangkap kepada juragan yang telah dibina secara langsung, lalu diteruskan kepada ABK. Amanah dimaknai sebagai kepercayaan untuk menjalankan tugas secara jujur, menjaga hasil tangkapan, dan tidak menyalahgunakan wewenang dalam setiap peran yang dijalankan.

Metafora amanah dalam sistem ini bukan sekadar kebiasaan lokal, tapi juga mencerminkan nilai sosial yang kuat seperti kepercayaan dan tanggung jawab. Dalam teori sosial, nilai-nilai ini jadi dasar penting dalam hubungan kerja. Artinya, keberhasilan sistem bagi hasil patorani tidak hanya bergantung pada aturan ekonomi, tetapi juga pada kepercayaan dan nilai sosial yang dijaga antar pelaku di dalamnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nassa dan Asma (2021), Rahmat dan Sunarso (2023), serta Sajriawati dan Kaya (2024) yang menunjukkan bahwa kepercayaan, pembagian tanggung jawab, dan nilai gotong royong menjadi unsur penting dalam sistem bagi hasil nelayan di berbagai daerah. Meskipun nilai-nilai tersebut serupa, mekanisme teknis pembagiannya berbeda-beda tergantung pada struktur sosial dan kesepakatan lokal masing-masing komunitas nelayan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan Data lapangan menunjukkan bahwa salah satu punggawa di Desa Kalukuang memiliki satu unit kapal dengan enam sawi, terdiri atas satu juragan dan lima orang ABK. Lama

pelayaran menuju Fakfak berlangsung sekitar sembilan hingga sepuluh hari setiap keberangkatan. Musim tangkap berlangsung selama enam bulan dengan total hasil penjualan telur ikan terbang sebesar Rp320.045.000. Bagian punggawa sebesar Rp90.000.000, biaya operasional mencapai Rp193.231.000, dan laba bersih yang didistribusikan kepada juragan sebesar Rp13.800.000 serta masing-masing ABK sebesar Rp4.600.000. Pembagian dilakukan secara terbuka dan proporsional, mencerminkan pembagian berdasarkan tanggung jawab serta kontribusi kerja dalam struktur sistem patorani. Metode bagi hasil yang diterapkan bersifat kombinasi. Punggawa menerima bagian dari *revenue sharing*, sementara sawi memperoleh hasil setelah dikurangkan biaya operasional (*profit sharing*). Dalam kondisi tertentu, jika terdapat biaya besar seperti perbaikan kapal yang besar, digunakan sistem gross profit sharing. Perbedaan sistem pembagian disesuaikan dengan tingkat peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Waktu pembagian hasil ditentukan sejak awal dan dilakukan secara tetap setelah seluruh proses penangkapan dan penjualan selesai. Pembagian dilakukan secara terbuka di kampung, mencerminkan keteratur dan tradisi turun-temurun yang memberikan kepastian bagi semua pihak.

Persentase pembagian hasil menunjukkan bahwa Punggawa menerima 30% dari hasil penjualan setiap Rp100.000.000, Juragan memperoleh tiga bagian, sedangkan masing-masing ABK memperoleh satu bagian. Perbedaan persentase ini mencerminkan besarnya tanggung jawab dan kontribusi yang berbeda. Kerugian finansial sepenuhnya di tanggung oleh punggawa. Sawi hanya menanggung kerugian dari segi waktu dan tenaga. Bahkan, punggawa tetap memberikan bantuan berupa pinjaman sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan menjaga keberlanjutan hubungan kerja. Tanggung jawab terbagi sesuai peran. Punggawa memikul tanggung jawab penuh terhadap seluruh pembiayaan, keselamatan, serta kesejahteraan sawi dan keluarganya. Juragan bertugas sebagai pemimpin operasi di laut, mengatur ABK, serta menjadi penghubung antara ABK dan punggawa. Sementara itu, ABK hanya bertanggung jawab hanya atas pekerjaan masing-masing.

Secara keseluruhan, sistem bagi hasil nelayan patorani di Desa Kalukuang menunjukkan adanya pembagian yang fleksibel namun terstruktur, yang disesuaikan dengan tanggung jawab dan kesepakatan bersama. Sistem ini tidak hanya mencerminkan hubungan ekonomi, tetapi juga hubungan sosial dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dianggap adil oleh para pihak yang terlibat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadillah, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Amelia, D., Setiaji, B., Jarkawi, Primadewi, K. Habibah, U., Peny, T. L. L., Rajagukguk, K. P., Nugraha, D., Safitri, W., Wahab, A., Larisu, Z., & Dharta, F. Y. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Anwar, Y. (2023). Aspek Biologi dan Teknis Penangkapan Telur Ikan Terbang yang Didasarkan pada Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual. *Jurnal Riset Perikanan dan Kelautan*, 5 (2), 87-86. <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jrp/article/view/2506/1401>
- Ardhyanto, R. R., Mardalena, Asngari, I. (2020). Analisis Bagi Hasil Tangkap Ikan Pada Nelayan di Pulau Baai Kota Bengkulu. *The Jurnal Of Economic Development*, 2 (1), 173. <https://ejournal.unib.ac.id/convergence-jep/article/view/14403/7106>
- Atika. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Syariah Sistem Bagi Hasil Dalam Program Tabungan Bank Syariah Mandiri Cabang Medan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5 (1), 169. <https://media.neliti.com/media/publications/347145-analisis-penerapan-akuntansi-syariah-sis-52428d82.pdf>
- Cahayani, M., & Sayuti M. (2022). Tingkat Pendapatan Nelayan Hand Line Tuna Pelabuhan Perikanan Teluk Awang Desa Nertak Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. *Nusantara Hasana Journal*, 1 (10), 46. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2507402>
- Fahlevi, A. R., Naufal, R. S., Efanudin, M., Putri, S. D., & Naibaho, D. E. (2023). Pengaruh Pendapatan dan Beban Operasional terhadap Laba Bersih. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (2), 835. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1343>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. GLOBAL EKLUSIF TEKNOLOGI.
- Hariyanto, F. D. (2023). Potensi Cumi-Cumi sebagai Komoditas Perikanan Non-Ikan di Indonesia. *Buletin MATRIC*, 20 (1), 19. https://www.researchgate.net/publication/375006023_POTENSI_CUMI_-_CUMI_SEBAGAI_KOMODITAS_PERIKANAN_NON-IKAN_DI_INDONESIA
- Jamaluddin. (2021). Implementasi Syariah Enterprise Theory (SET) dalam Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*. 3 (2), 135-136. <https://www.neliti.com/publications/555473/implementasi-shariah-enterprise-theory-set-dalam-perusahaan-manufaktur>
- Kaimudin, W. N., Limi, M. A., & Hamzah, A. (2024). Analisis Sistem Bagi Hasil Nelayan Telur Ikan Terbang di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton

- Selatan. *Jurnal Pertanian dan Peternakan*, 1 (3), 1-8.
<https://jurnalistiqomah.org/index.php/gabbah/article/view/948/817>
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2024 tentang Rencana Pengelolaan Perikanan Ikan Terbang.
- Kunara, A. R. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Nadhifah, I. F., & Anwar, A. Z. (2022). Analisis Penerapan PSAK 105 Perhitungan Bagi Hasil Mudharabah Pada Bank Syariah Indonesia. *Journal Of Islamic Banking and Finance*, 2 (1), 51.
https://www.researchgate.net/publication/362864806_Analisis_Penerapan_PSAK_105_Perhitungan_Bagi_Hasil_Mudharabah_pada_Bank_Syariah_Indonesia
- Nadir, Amruddin, Akbar, & Saleh, M. I. (2021). Analisis Supply Chain & Farmer's Share Usaha Tani Telur Ikan Terbang Periode Covid 19 di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Journal TABARO*, 5 (2), 607.
https://simpelmas.unismuh.ac.id/filemanager/files/shares/document/pelaporan/penelitian_luaran_68dad098efd340fb98637034ef17dba0-230113134044.pdf
- Nassa, M. K. J., & Asma, A. (2021). Sistem Bagi Hasil Punggawa-Sawi Pada Nelayan Bagang Rambo (NBR) di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru. *Journal of Economics and Islamic Economics*, 1 (2), 110.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3262973>
- Nengsih, S. W., Sumarlin, & Jannah, R. (2024). Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dalam Bingkai Metafora Amanah sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. *Journal of Accounting, Economics And Business Eeducation*, 2 (1), 127.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr98y1fvVtokH0CGwBXNy0A;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1752052320/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.unm.ac.id%2findex.php%2fJAEBE%2farticle%2fdownload%2f2262%2f1959%2f8679/RK=2/RS=WAVYMyd9qVrmDTD15uxkNgHdco-
- Rahmat, N., & Sunarso, H. (2023). Sistem Bagi Hasil Antara Toke dan Nelayan Anak Buah Kapal (ABK) di Desa Ketapang Indah Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Pertanian Agros*, 25 (4), 3586.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3805256>
- Rahmawati, A., Rahma, E., Syuhada, D., & Serlina. (2022). Sistem Operasional Syariah (Bagi Hasil/Profit Sharing). *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5 (1), 28. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/almizan/article/view/411>
- Raodah. (2014). *Punggawa-Sawi Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar*. Makassar: De La Macca.
- Risal, M., & Abdullah, W. (2022). Implementasi Syariah Enterprise Theory pada Lembaga Amil Zakat dalam Mewujudkan Keadilan Sosial. *Jurnal Sosial dan Sains*, 2 (1), 89.
https://www.researchgate.net/publication/371055940_Implementasi_Syariah_Enterprise_Theory_Pada_Lembaga_Amil_Zakat_Dalam_Mewujudkan_Keadilan_Sosial

- Sajriawati & Kaya, I. R. G. (2024). Sistem Bagi Hasil Usaha Nelayan Suku Bugis di Pesisir Kuambe Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. *Jurnal Pengelolaan Perikanan Tropis*, 2 (1), 102-109. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4294451>
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., Purba, S., Astuti, Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & Krisnawati, A. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Syaekuh, A., & Hanis, H. (2022). *Strategi Pengembangan Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Patorani Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kecamatan Takalar*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Triyuwono, I. (2000). Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 4 (1), 10-15. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/11293>